

FORGIVENESS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI DATING VIOLENCE

¹Asyavira Y. Purnama, ²Intaglia Harsanti, ³Dina K. Astuti

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
³dinakusuma@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Dating violence adalah bentuk agresi dalam hubungan berpacaran dengan bentuk kekerasannya terdiri dari bentuk kekerasan fisik, emosional, pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, pelecehan verbal, dan perilaku mengancam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan forgiveness dengan subjective well-being pada individu yang mengalami dating violence. Jumlah responden dalam penelitian ini 125 responden yang diperoleh melalui teknik purposive dan berusia 18 sampai 25 tahun yang sedang menjalin hubungan berpacaran atau sudah mengakhiri hubungan karena mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual atau ekonomi setelah menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Penelitian ini menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara forgiveness dengan subjective well-being dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.020$ ($p > .05$). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui responden memiliki tingkat subjective well-being tinggi dan tingkat forgiveness sedang.

Kata kunci: *subjective well-being, forgiveness, dating violence*

Abstract

Dating violence is a form of aggression in dating relationships with forms of violence consisting of physical, emotional, coercion to have sexual relations, verbal abuse, and threatening behavior. This study aims to see the relationship between forgiveness and subjective well-being in individuals who experience dating violence. The number of respondents in this study was 125 respondents who were obtained through purposive techniques and aged 18 to 25 years who were in a dating relationship or had ended the relationship due to experiencing physical, psychological, sexual, or economic violence after dating for at least 6 months. Hypothesis testing in this study used the Pearson Product Moment correlation test. This study found that there was no significant relationship between forgiveness and subjective well-being with a correlation coefficient of $r = 0.020$ ($p > .05$). Based on the results of this study, it is known that respondents have a high level of subjective well-being and a moderate level of forgiveness.

Keywords: *subjective well-being, forgiveness, dating violence*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keinginan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Baik itu hubungan pertemanan, persahabatan atau hubungan untuk menjalin kasih sayang kepada lawan jenis. Ada berbagai macam bentuk hubungan antar manusia yakni kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, dan individu dengan individu (Salamadian, 2018). Berbagai macam emosi bisa hadir di dalam hubungan, khususnya hubungan yang dijalin antara individu dengan individu. Macam-macam emosi tersebut bias

berupa benci, takut, marah, malu, dengki, cemburu, gembira, dan sedih (Retno, 2017).

Salah satu bentuk hubungan dekat antar individu adalah berpacaran. Berpacaran diartikan sebagai hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan seorang wanita saling menyukai satu sama lain dan ingin melangkah ke hubungan yang lebih serius dan saling mengungkapkan ekspresi sayang, atau hubungan yang dijalani sebagai kesempatan untuk mengenal pribadi lebih dalam satu sama lain (Vanua, 2010).

Ketika berpacaran maka akan dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri dan juga pasangannya. Namun ada hubungan pacaran yang tidak berjalan dengan mulus hingga memicu konflik. Konflik dalam berpacaran biasa terjadi namun, apabila sikap atau perilaku yang menjadi respon atas perbedaan tersebut menggunakan kekerasan seperti cacian, hinaan, tendangan, dan bahkan pukulan maka hal itu tidak wajar. Konflik itu sendirinya pada akhirnya dapat menjadi kekerasan jika individu-individu di dalamnya tidak menyikapinya dengan toleransi dan asertif terhadap pasangannya.

Tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan dinamakan *dating violence* (Zahra & Yanuvianti, 2017). *Dating violence* atau yang sering juga dikenal dengan istilah kekerasan dalam berpacaran yang muncul antara laki-laki dan wanita belum menikah yang memiliki

hubungan intim atau ikatan personal (Ginting & Sakti, 2015).

Tidak jarang konflik dalam hubungan berpacaran terdapat kasus kekerasan terutama dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. *Dating violence* terjadi ketika seorang laki-laki atau wanita melakukan kekejaman seperti tamparan, pemukulan, ancaman melalui ucapan atau berupa teks yang bertujuan untuk mengekang kegiatan pasangannya. Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu tentang adanya *dating violence*, karena sebagian besar masyarakat menganggap bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah saja. Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* tidak sebatas perlakuan kasar pada secara fisik, melainkan juga berhubungan dengan psikologis atau mental, seksual, ataupun ekonomi.

Riset Prospero dan Gupta (2007) di Amerika Serikat mendapatkan presentase untuk kekerasan fisik sebesar 49%, kekerasan emosional atau psikologis sebesar 82%, dan kekerasan seksual 46%. Selain presentase yang dilakukan di Amerika Serikat, di Indonesia memiliki data yang diperoleh Komnas Perempuan menyebutkan bahwa sebanyak 2734 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* yang terjadi selama 2016. Kekerasan dalam pacaran merupakan tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi, dan ekonomi. Komisi Nasional (Komnas) Anti

Kekerasan Terhadap Perempuan (2018) juga memiliki catatan tahunan. Mulai dari 13384 kasus kekerasan yang tercatat, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 1873 kasus. Namun, hal ini tidak hanya terjadi pada perempuan saja yang sebagai korban akan tetapi laki-laki juga menjadi korban meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai jumlah persentasenya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Karakurt dan Silver (2013) menemukan adanya peningkatan risiko kekerasan emosional terhadap pria. Peningkatan itu disebabkan karena perubahan peran gender. Di beberapa negara maju, peran perempuan semakin kuat sehingga ada negosiasi peran dalam hubungan. Namun, ada banyak perempuan yang memanfaatkan hal ini untuk memegang kendali penuh atas sebuah hubungan, bukan memperjuangkan kesetaraan. Kekerasan yang dilakukan perempuan adalah cara untuk membela dirinya sendiri, sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan sebagai penanaman kontrol pada pasangan (Rachel, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaffer dkk. (2018) sebanyak 18441 dan 17459 orang. Hasilnya bahwa kekerasan pacaran turun dari 5.9% menjadi 5%. Namun penurunan ini dianggap punya perbedaan korban kekerasan berdasarkan gender. Laki-laki menjadi korban kekerasan sebanyak 5.8%, sementara perempuan memiliki 4.2%.

Dari banyaknya korban kekerasan laki-laki dan perempuan, beberapa ada yang masih

tetap mempertahankan hubungan itu. Alasannya mengapa korban kekerasan mempertahankan relasi pacarannya karena terdapat pertimbangan berupa dapat terhindar dari *social bullying* melalui status berpacaran dan terpenuhinya kebutuhan akan afeksi dari pasangan meskipun harus mengorbankan waktu dan perasaan di dalam sebuah hubungan yang terdapat kekerasan (Rohmah & Legowo, 2014).

Ketika terjadi adanya kekerasan dalam pacaran, maka bisa menghadirkan rasa sakit di antara pasangan yang menjalaninya baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang sempat hilang arah karena merasa disakiti dapat kembali menjadi pribadi yang lebih kuat dimana dalam ilmu psikologi disebut dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidupnya (Diener dkk., 2005). Schmidt dan Welsh (2010) menjelaskan bahwa *subjective well-being (SWB)* sebagai bagian dari proses resolusi konflik, yang menggambarkan bagaimana proses modifikasi, adaptasi, dan mengubah pola tingkah laku individu maupun pasangan serta interaksi untuk mencapai kepuasan maksimum dalam suatu hubungan.

Subjective well-being bisa dilakukan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bernilai positif. Setelah diri merasa lebih baik, mulailah untuk melakukan evaluasi diri serta mulai memaafkan sedikit demi sedikit. Rasa marah,

dendam dan terhina berubah menjadi gejala-gejala mental emosional yang mengarah ke depresi dan kecemasan. Namun, proses memaafkan tidak hanya terjadi begitu saja. Tak heran, banyak pasangan yang tak bisa memaafkan jika rekannya melakukan kekerasan (Herlinda, 2016).

Proses dari *forgiveness* sendiri dimulai ketika seseorang memaknai peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan peristiwa yang menyakitkan dan menganggap bahwa ia adalah korban dalam kejadian tersebut. *Forgiveness* merupakan sebuah pilihan, apakah seseorang memilih untuk memaafkan atau tidak memaafkan. Seperti penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015) beberapa faktor lain yang bisa melatarbelakangi *forgiveness* bisa berupa memberikan ganjaran untuk diri sendiri, memberikan ganjaran kepada orang lain, untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan. Sehingga pada akhirnya seseorang telah mampu untuk memaafkan orang lain yang telah menyakitinya.

Kemampuan memilih sikap pemaafan dalam hubungan dapat mendorong kemampuan individu untuk mengendalikan diri serta akan menghentikan dorongan untuk melakukan balas dendam. Menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1998) bahwa dengan memaafkan seseorang memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, di mana perilaku memaafkan ini akan muncul dalam pikiran, perasaan atau tingkah laku orang yang telah disakiti. Namun tidak ada salahnya jika melakukan *forgiveness* pada

pasangan yang berusaha untuk kembali atau berusaha untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang dilakukan. *Forgiveness* adalah suatu kesempatan dalam menggunakan pengalaman terlukai untuk lebih mengakrabkan hubungan dan menumbuhkan rasa kasih sayang kembali. *Forgiveness* adalah selalu tindakan mementingkan diri karena mementingkan keuntungan kepada pihak yang memaafkan (Gani, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Fincham, Hall dan Beach (2006) yang menjelaskan bahwa *forgiveness* dapat mengurangi peristiwa buruk yang akan terjadi setelah konflik. *Forgiveness* juga dapat digunakan untuk menghindari konflik yang besar yang mengakibatkan suatu hubungan berakhir yang mana dibutuhkan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan tersebut. Ketika individu memaafkan maka individu yang disakiti mampu untuk menghilangkan amarah, melawan dorongan-dorongan untuk menghukum, dan berhenti untuk marah.

Di dalam penelitian yang dilakukan di Midwestern *university*, orang-orang yang memaafkan seseorang memiliki kualitas hubungan yang baik. Setiap pasangan yang merasa puas dan berkomitmen dengan hubungannya lebih cenderung untuk memaafkan pasangannya yang melakukan kesalahan. Permohonan maaf dari mereka yang melakukan kesalahan kepada pasangannya dengan pengakuan bersalah, berjanji akan memperbaiki hubungan biasanya mendorong seseorang untuk memaafkan pasangannya

(Putri, 2018). Dampak pada pemberi maaf yaitu dapat memperoleh ketenangan yang dapat menghasilkan kebahagiaan sedangkan bagi individu yang dimaafkan akan mendapatkan ketenangan karena telah dimaafkan.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Firdausi (2016) yang berjudul pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga bercerai. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga bercerai dimana remaja yang melakukan pemaafan yang tinggi akan menunjukkan *subjective well-being* yang tinggi, sebaliknya apabila remaja tingkat pemaafannya rendah maka *subjective well-being* akan rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa individu yang mengalami *dating violence* terjadi ketika seorang laki-laki atau wanita melakukan kekerasan seperti tamparan, pemukulan, ancaman melalui ucapan atau berupa teks yang bertujuan untuk mengekang kegiatan pasangannya. Kekerasan yang dilakukan kepada individu secara fisik, psikis, seksual ataupun ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. *Forgiveness* dengan *subjective well-being* saling berkaitan dimana individu yang mengalami *dating violence* dapat memilih *forgiveness* guna mengembalikan *subjective well-being* individu. secara fisik, melainkan juga berhubungan dengan

psikologis atau mental, seksual, ataupun ekonomi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menguji apakah ada hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence*?

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah individu berusia 18 hingga 25 tahun yang sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan, atau pernah menjalin hubungan berpacaran, dan pernah mengalami *dating violence* dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual atau ekonomi. Partisipan yang berhasil dikumpulkan adalah sejumlah 125 orang di mana partisipan perempuan sejumlah 91 orang, dan sisanya adalah partisipan pria sebanyak 34 orang. Data diambil dengan menggunakan Google form.

Subjective well-being dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala milik Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) yang terdiri dari *satisfaction with life scale* (SWLS) dan *scale of positive and negative experience* (SPANE). Jumlah item untuk skala SWLS ada 5 item, dan skala SPANE sejumlah 12 item. Skala SWLS memiliki kategori respons yang bergerak dari Sangat Tidak Sesuai sampai Sangat Sesuai dan SPANE dari Tidak Pernah sampai Selalu dengan rentang skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah dengan Alpha stratified adalah sebesar = 0.867. *Forgiveness* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala TRIM-18

(*Transgerasion-Related Interpersonal Motivation*) milik McCullough (2001) yang terdiri dari *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Skala ini berjumlah 13 item dengan kategori respons dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dan rentang skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah $\alpha = 0.955$.

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi *product moment Pearson*. Kemudian untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan bantuan teknik komputasi melalui program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson, diketahui bahwa *forgiveness* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence* dengan nilai r sebesar 0.020 dengan nilai signifikansi sebesar 0.413 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *forgiveness* tidak dapat menjelaskan tinggi rendahnya *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating*

violence. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *forgiveness* bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan *subjective well-being* khususnya pada individu yang mengalami *dating violence*. Hipotesis yang tidak terbukti salah satunya disebabkan karena data yang tidak linier (Hadi, 2004).

Peneliti akan mencoba membahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being*. Menurut Campbell (dalam Pactor, 2014), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah harga diri positif, kontrol diri, ekstrasversi, optimis, relasi sosial yang positif, memiliki arti dan tujuan dalam hidup. Sedangkan menurut Diener, dkk (2005) *subjective well-being* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor genetik, kepribadian, faktor jenis kelamin, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan *subjective well-being*, dimana ketika *forgiveness* meningkat maka *subjective well-being* meningkat.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Forgiveness dan Subjective Well-Being

Variabel	r	Sig.
Forgiveness dan subjective well-being	0.020	0.413

Namun, diperoleh penelitian sejalan yang dilakukan oleh Sirait (2020), yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*. Hasil ini menunjukkan tingginya *forgiveness* tidak membuat *subjective well-being* pada diri individu juga menjadi tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* pada individu yang mengalami *dating violence* termasuk dalam kategori sedang, sedangkan *subjective well-being* masuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena subjek pada penelitian ini memiliki harga diri positif yang cukup baik, dengan harga diri yang baik maka individu memiliki harga diri positif yang cukup baik, dengan harga diri yang baik individu memiliki control yang baik terhadap rasa marah, memiliki hubungan interpersonal dengan orang lain yang baik, kemudian memiliki control diri yang baik sehingga individu dapat mengevaluasi, memahami dan menerima kejadian baik atau buruk yang menimpa, serta memiliki arti dan tujuan dalam hidup (Campbell dkk., 1976). Subjek memiliki tingkat *forgiveness* sedang dikarenakan mungkin adanya empati sehingga subjek dapat memahami dan dapat memaklumi perlakuan buruk yang dilakukan pasangan serta keinginan subjek untuk membangun hubungan baik setelah konflik (McCullough, 2001). Selain itu, berdasarkan data biografi subjek, dilihat dari deskripsi usia menunjukkan bahwa subjek yang berusia 21 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness*

paling besar dan subjek yang berusia 25 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling kecil.

Sedangkan, subjek yang berusia 25 tahun memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling besar dan subjek yang berusia 18 tahun memiliki *mean* empirik paling kecil. Di dalam hal ini, subjek yang berusia 25 tahun memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling besar kemungkinan karena telah berada tahap dewasa awal. Pada tahap ini, menurut Santrock (2009) dewasa awal adalah waktu untuk seseorang menggapai karir yang diinginkan, mengembangkan identitas, mengambil keputusan yang mengarah ke harga diri positif yang termasuk ke dalam salah satu faktor *subjective well-being* dimana usia tersebut tergolong usia produktif sehingga akan berusaha seproduktif mungkin dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan, pada subjek yang berusia 21 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling besar dikarenakan usia 21 tahun berada dalam tahap dewasa awal salah satu tugas perkembangan terutama yang berkaitan dengan tugas psikososial ialah berada pada tahap *intimacy versus isolation*, artinya bahwa tugas utama individu pada rentang usia tersebut adalah menjalin komitmen pribadi dengan orang lain sehingga melakukan sikap *forgiveness* untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Berdasarkan deskripsi jenis kelamin, subjek berjenis kelamin perempuan memiliki *mean* empirik *forgiveness* besar. Subjek

berjenis kelamin laki-laki memiliki *mean* empirik *subjective well-being*. Di dalam hal ini, subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki *mean* empirik *subjective well-being* besar dikarenakan laki-laki jarang mengungkapkan afek negatif sehingga laki-laki hanya menampilkan afek positif (Diener dkk., 2010). Subjek berjenis kelamin perempuan memiliki *mean* empirik *forgiveness* besar dikarenakan bahwa laki-laki sering menikmati konflik antar pribadi dan persaingan, sedangkan perempuan lebih mungkin menghindari konflik yang dapat memicu serangkaian hormone negatif yang dapat menimbulkan stress, gelisah dan takut sehingga dilakukan *forgiveness* (Brizendine, 2010).

Berdasarkan deskripsi status hubungan, subjek yang sedang berpacaran memiliki *forgiveness* besar. Subjek yang pernah berpacaran memiliki *mean* empirik *subjective well-being* besar. Dalam hal ini subjek yang pernah berpacaran memiliki *mean* empirik *subjective well-being* yang besar karena sudah terlepas dari peristiwa dan emosi yang tidak menyenangkan dan menghadirkan peristiwa-peristiwa bahagia dan positif. Menurut Diener dan Suh (2000) salah satu teori pendekatan yaitu *bottom-up theories* menjelaskan semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Sedangkan, subjek yang sedang berpacaran memiliki *mean* empirik *forgiveness* besar dikarenakan menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009) bahwa subjek berusaha memperoleh intimasi yang

dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, seperti hubungan berpacaran. Bila terdapat konflik atau kesalahpahaman maka subjek melakukan *forgiveness* agar hubungan tetap terkendali.

Berdasarkan deskripsi jenis kekerasan, subjek yang mengalami kekerasan fisik, psikis dan ekonomi memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling besar. Sementara, subjek yang mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling kecil. Subjek yang mengalami kekerasan fisik memiliki *mean subjective well-being* paling besar dan subjek yang mengalami kekerasan fisik, psikis dan ekonomi memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling kecil.

Di dalam hal ini subjek yang mengalami kekerasan fisik memiliki *mean* empirik *subjective well-being* yang paling besar dan kekerasan fisik masuk ke dalam tingkatan keempat yang mana merupakan tingkatan teratas dengan berbentuk seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, serta tindakan fisik lainnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan relasi sosial positif yang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dapat memberikan dukungan sosial dan keintiman emosional yang dapat membuat subjek menjadi sehat secara fisik. Sedangkan, subjek yang mengalami kekerasan fisik, psikis dan ekonomi memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling besar.

Kekerasan fisik masuk ke dalam tahapan *dating violence* yang keempat, artinya kekerasan ini adalah tingkatan kekerasan yang

paling atas (parah), kekerasan psikis masuk ke dalam tingkatan kekerasan pertama, dan kekerasan ekonomi masuk ke dalam tingkatan kekerasan kedua. Hal ini terjadi kemungkinan karena selama menjalani hubungan, adanya pengalaman atau sejarah yang dilalui bersama dimana pasangan satu sama lainnya saling berbagi perasaan dan pikiran, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan, maka pasangannya akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* yaitu kualitas hubungan interpersonal (Ariesta, 2020).

Berdasarkan deskripsi lama berpacaran, subjek yang berpacaran <1 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling besar dan subjek yang berpacaran dalam rentang 5-6 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling kecil. Sementara, subjek yang berpacaran dalam rentang 7-8 tahun memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling besar dan subjek yang berpacaran <1 tahun memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling kecil. Di dalam hal ini, subjek yang berpacaran dalam rentang 7-8 tahun memiliki *mean* empirik *subjective well-being* paling besar dikarenakan mungkin adanya faktor kepribadian. Subjek memiliki kecenderungan genetik untuk merasa bahagia atau tidak bahagia yang menjadi faktor pendukung dari *subjective well-being*. Kemungkinan subjek memiliki kepribadian ekstrovert yang mampu memberikan respon positif lebih banyak dalam

hidup yang bisa didapatkan dari mana saja salah satunya memiliki teman yang banyak (Proctor, 2014). Subjek yang berpacaran <1 tahun memiliki *mean* empirik *forgiveness* paling besar dikarenakan mereka masih sayang dengan pasangan mereka yang baru berhubungan <1 tahun, sehingga mereka mau memaafkan dan memberikan kesempatan bagi pasangan mereka (Few & Rosen, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *forgiveness* tidak dapat menjelaskan tinggi rendahnya *subjective well-being* individu yang mengalami *dating violence*. Berdasarkan kategori responden deskripsi subjek penelitian pada setiap variable diketahui bahwa *forgiveness* pada individu yang mengalami *dating violence* berada pada kategori sedang dan *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence* berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat pada hasil uji hipotesis diasumsikan bahwa *forgiveness* bukan merupakan faktor yang paling menyebabkan meningkatnya *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence*.

Individu yang mengalami *dating violence* diharapkan lebih mengetahui mengenai segala tindakan tidak menyenangkan yang

diterima dari pasangan. Hal ini bertujuan agar korban segera mendapat pertolongan dan tidak mendapat kekerasan lebih lanjut sehingga dampak yang diterima lebih sedikit. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih mendalam terkait faktor-faktor *subjective well-being* selain *forgiveness*. Penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan *dating violence* dapat menambah data dengan wawancara agar lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, B. (2020). *Makna pemaafan (forgiveness) pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (intimate partner violence)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Brizendine, L. (2010). *Male brain*. Jakarta: PT Ufuk Publishing Press.
- Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). *The quality of American life*. New York: Russell Sage.
- Diener, E., & Suh, E. M. (2000). *Culture and subjective well-being*. MIT Press.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Lucas, Richard, E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction: Handbook of positive psychology (2nd ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Diener, E., Wirtz, D., & Tov, W. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 9(7), 143-156.
- Few A. I., & Rosen K. H. (2010). Victims on chronics dating violence: How women's vulnerabilities link to their decision to stay. *Proquest Psychology Journal*, 54(2), 267-279.
- Fincham, F. D., Hall, J., & Beach, S. R. H. (2006). Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Family Relation*, 55, 415-425.
- Firdausi, N. I. (2016). *Pemaafan dan subjective well-being pada remaja yang memiliki keluarga bercerai*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gani, H. A. (2010). *Forgiveness therapy "maafkanlah niscaya dadamu lapang"*. Kanisius: Yogyakarta.
- Ginting, T. I., & Sakti, H. (2015). Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 4(1), 182-187.
- Herlinda, W. D. (2016). Hubungan anda dan pasangan ternoda perselingkuhan? <https://lifestyle.bisnis.com/read/20160925/54/586767/hubungan-anda-dan-pasangan-ternoda-perselingkuhan->

- begini-cara-mengatasinya diakses pada tanggal 25 Mei 2019.
- Karakurt, G., & Silver, K. E. (2013). Emotional abuse in intimate relationships: The role of gender and age. *Journal of Violence and Victims*, 28, 804-821.
- McCullough, M. E., Worthington, E. K., & Rachal, K. C. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: who does it and how do they do it? Current directions in psychological science. *American Psychological Society*, 10, 194-197.
- Papalia, E. D., & Feldman, R. T. (2014). *Meyelami perkembangan manusia: Experience human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Proctor, C. L. (2014). Subjective well-being. *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5_2905
- Prospero, M., & Gupta, S.V. (2007). Gender differences in the relationship between intimate partner violence victimization and the perception of dating situations among college students. *Journal of Violence and Victims*, 22(4), 489-502. doi: 10.1891/088667007781553928
- Putri, K. A. Z. (2018). 10 hal tentang selingkuh yang tidak kamu ketahui. <https://pijarpsikologi.org/10-hal-tentang-selingkuh-yang-tidak-kamu-ketahui/> diakses pada tanggal 25 Mei 2019.
- Rachel, J. (2018). Kekerasan dalam pacaran, waspadai sejak dini! <https://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspada-sejak-dini/> diakses pada tanggal 20 Juli 2020.
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orangtua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo*, 2(3), 142-148.
- Retno, D. (2017). *10 jenis emosi pada manusia dalam psikologi*. <https://dosenpsikologi.com/jenis-emosi> diakses pada tanggal 24 Mei 2019.
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-9.
- Salamadian. (2018). *Interaksi sosial*. <https://salamadian.com/pengertian-interaksi-sosial/> diakses tanggal 24 Mei 2019.
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development* (12th edition). New York: McGraw-Hill.
- Schmidt, C. K., & Welsh, A. C. (2010). College adjustment and subjective well-being when coping with a family member's illness. *Journal of Counseling*

- and Development*, 88(4), 397-406.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2010.tb00039.x>
- Shaffer, C. S., Adjei, J., & Viljoen, J. L. (2018). Ten-year trends in physical dating violence victimization among adolescent boys and girls in British Columbia Canada. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(9-10), 3947-3964. doi: 10.1177/0886260518788367.
- Vanua, D. R. (2010). *Hubungan persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam pacaran (dating violence) dengan self-esteem pada wanita korban KDP di kota Bandung. *Prosiding Spesia*, 3(2).